

Penguatan Peran Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Desa Tegalrejo Pulung Ponorogo dengan Mengguakan Metode CBD (Ceramah, Brainstroming dan Demontrasi)

Sekar Wulandari¹, Mariana²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; sekar817@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; mar14na1212@gmail.com

Abstract

Stunting is a nutritional problem caused by a lack of balanced nutritional intake experienced in the early period of toddler development and growth. Efforts to prevent stunting in toddlers are a serious problem in a country, one of the many efforts implemented is through the posyandu program guided by posyandu cadres. The purpose of this study was to improve posyandu in providing information about stunting using the CBD method. The population in this study is the community, especially parents of toddlers or pregnant women in Tegalrejo Village, Pulung District, Ponorogo Regency. This activity includes surveys and carrying out socialization on efforts to reduce the number of stunting in toddlers. The research results obtained are that the CBD method can increase knowledge, attitudes and alternative actions chosen by posyandu cadres in providing information about stunting.

Keywords

Stunting, Posyandu Cadre, Posyandu, CBD Method

Corresponding Author

Sekar Wulandari

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; sekar817@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan sangat penting bagi balita demi menunjang masa pertumbuhannya. Masa balita merupakan masa pembentukan dan perkembangan manusia, usia ini merupakan usia yang relatif rawan karena balita sangat peka terhadap gangguan pertumbuhan dan bahaya yang menyertainya. Masa balita juga disebut masa keemasan, dimana terbentuk dasar kemampuan indra, berfikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual yang intensif dan awal moral. Disamping itu pemerintah mengupayakan adanya layanan posyandu yang di dirikan disetiap daerah.

Posyandu sebagai pusat kegiatan masyarakat yang melayani dibidang kesehatan seperti pelayanan KB, gizi, imunisasi, diare, dan kesehatan ibu hamil. Berdasarkan hal tersebut, tujuan didirikannya Posyandu adalah untuk menurunkan angka kematian pada bayi dan anak balita, agar terwujud keluarga yang bahagia dan sejahtera. Dengan demikian berdirinya posyandu merupakan kegiatan kesehatan dasar dari masyarakat untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan (Saepudin *et al.* 2017).

Stunting merupakan salah satu penyakit atau masalah pada balita yang penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu pertumbuhan pada balita, bahkan dapat meningkatkan



kematian. Stunting suatu kondisi dimana balita gagal dalam pertumbuhan karena kurangnya sumber gizi, sehingga balita mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dengan ditandai tinggi badan yang tidak wajar dalam usiannya. Stunting disebabkan oleh dua faktor yaitu secara langsung dan tidak langsung. Faktor secara tidak langsung diantaranya pendidikan dari orang tua, dan status ekonomi. Faktor secara langsung diantaranya penyakit infeksi, asupan makanan dan berat badan lahir, pemberian MPASI dan ASI Eksklusif (Pengan, 2015). Stunting pada balita dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor serta penurunan produktivitas ketika dewasa sehingga perlu segera diatasi (Yuliati, 2019).

Hasil kajian yang dilakukan di Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo pada Juli 2023 bahwa terdapat beberapa balita yang mengalami stunting. Berdasarkan permasalahan yang diperoleh, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran posyandu dalam menangani Stunting di Dusun Krajan Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Metode penyampaian yang digunakan oleh peneliti dalam mencari tahu peran posyandu dalam pencegahan stunting yang ada di Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo merupakan metode ABCD. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti menyampaikan materi kepada masyarakat menggunakan metode CBD. Metode CBD merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara Ceramah, *Brainstorming* dan Demontrasi. Metode ini dimuali dengan sesi ceramah, curah pendapat kemudian diakhiri dengan memvisualisasikan materi yang disampaikan.

Metode CBD dilakukan agar masyarakat dapat memahami dengan mudah apa yang disampaikan oleh pemateri. Metode CBD menggunakan materi yang disusun secara sederhana serta edukatif dalam menjelaskan suatu materi. Hal ini sesuai dengan teori (Gustini, 2015) tentang dalam menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi dimana akan mempengaruhi pengambilan sikap ibu dalam pencegahan stunting.

METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), program edukasi atau penyuluhan awalnya ditujukan untuk memberikan kesadaran dan pengetahuan terkait pentingnya mengetahui. Metode ABCD dapat membantu peneliti agar dapat melihat bagaimana perubahan pemahaman stunting terhadap masyarakat, dari apa yang diinginkan, seperti pengetahuan, perubahan, dan sumber daya lainnya yang terkadang dapat disembunyikan, tetapi sering terabaikan atau tidak signifikan yang akhirnya diberhentikan (Barrett, 2013).

Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya:

1. *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha.

2. *Dream* (Impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan.

3. *Design* (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri.

4. *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan 'pilihan topik positif': tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD).

5. *Destiny* (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang "apa yang akan terjadi." Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. (Gord Cunningham. 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kader Posyandu

1) Pengetahuan Kader Posyandu Terhadap Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pengetahuan dan pemahaman kader posyandu terhadap stunting yang terjadi kepada balita sudah sangat baik dan berpengalaman, karena kader sudah mengikuti bimbingan dan pelatihan baik ditingkat kecamatan maupun ditingkat kabupaten. Sehingga sudah berpengalaman dan

kompeten dalam menangani stunting yang terjadi di Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Pelatihan yang diikuti oleh kader posyandu merupakan program wajib dari pemerintah kesehatan terutama dari puskesmas setempat dan kewajiban yang ditetapkan oleh kepala desa guna membekali kader posyandu dengan wawasan dan pengetahuan guna untuk mengatasi stunting di desa tersebut. Hal ini sesuai dengan kajian mengenai pelatihan kaderyang diadakan di Desa Cipacing Jatinangor tentang peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mengenali dan mencegah stunting (Megawati & Wiramihardja, 2019). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kader posyandu sudah mendapat pengetahuan, kapasitas, serta wawasan mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting.

2) Keaktifan Kader Posyandu Dalam Menangani Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa kader posyandu sangat aktif, dalam menyelenggarakan posyandu di desa tersebut dan menjadi promotor utama. Keaktifan kader posyandu diketahui dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat persiapan pelaksanaan posyandu yang sudah sesuai jadwal secara rutin selama satu bulan sekali, pemberitahuan kepada peserta posayandu dilakukan 3 hari sebelum jadwal pelaksanaan posyandu. Selain itu aktif dalam pemantuan gizi terhadap balita dan melakukan pendekatan kepada ibu balita agar selalu rutin untuk hadir dalam kegiatan posyandu.

Demi tercapainya tujuan posyandu, kader posyandu memiliki peran penting serta aktif dalam melaksanakan tugasnya, tercapainya tujuan pelayanan kesehatan masyarakat yangbersentuhan langsung dengan masyarakat, kader posyandu diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif serta mampu mejadi pendorong, motivator dan sebagai penyuluh masyarakat.

3) Upaya Kader Posyandu Melayani Peserta Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, upaya yang dilakukan oleh kader posyandu salah satunya adalah tentang penyuluhan dan bimbingan mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif dan pemberian makanan yang baik dan benar. Makanan yang baik dan benar saat itu disebut dengan Empat Sehat Lima Sempurna yang saat ini berganti dengan Isi Piringku (Kemenkes, 2014). Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir atau mencegah terjadinya stunting. Kader posyandu merupakan seseorang yang mengelola posyandu selain itu salah satu upaya yang harus dilakukan oleh kader posyandu kepada ibu hamil, ibu balita atau ibu menyusui untuk mencegah terjadinya stunting adalah pemberian ASI Eksklusif sampai balita umur 2 tahun (Suryani dkk, 2021).

b) Program Posyandu

1) Fungsi Serta Peran Posyandu Dalam Pencegahan Stunting

Beberapa fungsi dan faktor posyandu dalam pencegahan stunting serta penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Pengatur jarak lahir, kesehatan ibu akan terancam jika melahirkan dengan dekat, berat badan bayi rendah, lahir sebelum waktunya. Pelayanan posyandu diutamakan dalam pelayanan ibu, anak dan balita. Posyandu memberikan dan meningkatkan informasi sosiologi kesehatan dan gizi melalui tenaga medis atau kesehatan, bidan serta kader posyandu untuk memantau kesehatan dan pertumbuhan pada anak terutama balita dan ibu hamil, melalui pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan serta pengisian lembar *kuesioner pranskrining* secara jujur.

Peran dan fungsi posyandu dalam penanganan serta pencegahan stunting dimulai dari pemberian obat cacing selama dua kali dalam setahun, penanggulangan diare dengan pemberian oralit serta anjuran pemberian makanan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT) oleh kader posyandu.

2) Peran dan Fungsi Posyandu Dalam Memberikan Informasi Pencegahan Stunting

Peran dan fungsi posyandu sangatlah penting ditengah masyarakat, tidak hanya bayi dan balita akan tetapi juga terhadap ibu hamil, ibu menyusui dan pasangan usia subur. Posyandu merupakan upaya pemerintah dalam pencegahan pengurangan angka kematian ibu dan anak. Posyandu merupakan upaya pemerintah dalam memudahkan masyarakat Indonesia Dalam Permendagri Nomor 18 Tahun 2018, posyandu merupakan bentuk usaha kesehatan berbasis masyarakat secara kelembagaan masyarakat desa, pembinaan oleh pemerintah desa serta pembinaan teknis oleh puskesmas.

Terdapat beberapa program posyandu yang dilaksanakan di Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya (1) Pemberian Makanan Tambahan (PMT), (2) Pemberian vitamin pendamping ASI, (3) Imunisasi dasar secara lengkap, (4) Pemberian obat KB pada ibu-ibu, (5) Pemantauan tekanan darah pada lansia.

Program tersebut sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang tentang Gerakan Nasional Peningkatan Percepatan Gizi (Kemenkes RI, 2013) yang terfokus pada kelompok usia 1000 hari kehidupannya, diantaranya (1) Ibu hamil yang mendapat tablet tambah darah (TTD) selama masa kehamilan, (2) Pemberian Makanan Tambahan (PMT), (3) Pemenuhan gizi, (4) Persalinan dengan bidan ataupun dokter, (5) Pemberian

Inisiasi Menyusui Dini (IMD), (6) Pemberian ASI secara Eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan sampai 2 tahun, (7) Memberikan Makanan Pendamping Asi (MP-ASI), (8) Pemberian imunisasi dasar dan vitamin, (9) Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu, (10) Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

3) Strategi Posyandu Dalam Menangani Kasus Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa strategi posyandu dalam menangani kasus stunting yang terjadi di Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo adalah dengan memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta posyandu seperti memberikan pelayanan dengan ramah, serta penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan seperti memberikan himbauan kepada ibu balita agar memberikan ASI secara eksklusif sampai anak berumur dua tahun dan menghimbau agar ibu balita dan ibu hamil agar mengkonsumsi makanan yang memiliki gizi

Strategi yang dilakukan oleh posyandu adalah guna menangani stunting diantaranya melakukan penyuluhan mengenai kesehatan gizi demi meningkatkan kesadaran ibu balita terkait kecukupan gizi pada balita untuk mencegah stunting (Novianti, dkk. 2021)

c) Pelaksanaan Posyandu

1. Waktu Serta Mekanisme Pelaksanaan Posyandu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan posyandu di Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali, dipertengahan bulan, biasanya dilakukan pada pagi hari mulai pukul 08.30 sampai dengan selesai. Hal ini dilakukan sesuai dengan SOP yaitu mulai dari pendataan peserta posyandu, pengecekan gizi dan kesehatan, tensi darah untuk ibu hamil dan menyusui, mengukur tinggi badan serta menimbang berat badan bayi maupun balita, pemberian vitamin bagi ibu hamil maupun anak-anak dan melakukan pengecekan tekanan darah serta penimbangan berat badan pada lansia, serta melakukan pencatatan untuk dokumentasi dan melakukan koordinasi dengan puskesmas atas kendala yang dihadapi.

Dalam kegiatan posyandu meliputi perbaikan gizi dan kesehatan antara lain melakukan pendekatan pada balita, menimbang dan mengukur tinggi badan balita kemudian mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, penyuluhan gizi. Posyandu berhak melaporkan atau merujuk ke Puskesmas jika berat badan dan tinggi badan balita tidak sesuai dengan usia anak pada umumnya (Kemenkes RI, 2011).

d) Hambatan Posyandu Dalam Memberikan Informasi Mengenai Stunting

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di posyandu Desa Tegalorejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Bahwa realitanya orang tua tidak ingin anaknya dikatakan stunting padahal hasil dari data yang dikumpulkan dan diperoleh oleh kader posyandu terdapat beberapa anak yang mengalami stunting. Para orang tua balita menolak anaknya dikatakan stunting karena menurut orang tua balita bahwa anaknya dalam keadaan sehat dan baik-baik saja.

Pada dasarnya anak yang tidak mengalami stunting mempunyai tinggi badan dan berat badan yang telah mencapai rata-rata yang sudah ditetapkan oleh kementerian kesehatan.

e) Strategi Posyandu Dalam Memberikan Informasi Mengenai Stunting

Strategi posyandu Desa Tegalorejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dalam pencegahan stunting ialah dengan melakukan pengecekan status gizi pada anak atau balita, pemenuhan kebutuhan nutrisi serta memberikan arahan kepada ibu balita agar memberikan ASI Eksklusif. Selain itu kader posyandu juga menggunakan metode CBD (Ceramah *Brainstorming*, Demonstrasi).

Metode CBD (Ceramah *Brainstorming*, Demonstrasi) merupakan metode penyampaian penyampaian informasi yang tepat bagi masyarakat. Inovasi metode CBD akan menstimulasikan penglihatan dan pendengaran sehingga dapat mengembangkan imajinasi dan cara berfikir secara kritis dalam pencegahan stunting. Pada sesi demonstrasi pada metode CBD ini dapat mengembangkan imajinasi dan mengekspresikan tindakan sehingga ibu dapat menirukan atau mencontoh tindakan yang baik dalam pencegahan stunting (Kustiyaningsih, 2014).

Metode CBD terdiri dari tiga kegiatan yaitu ceramah, *brainstorming*, dan demonstrasi. Metode ceramah mempunyai daya serap 20-40% karena bersifat pasif (Wibawa, 2007). Ceramah juga bersifat satu arah, maka dari itu ceramah terkadang bisa sangat membosankan hingga pelaksanaannya perlu keterampilan agar bisa menarik perhatian para peserta. Setelah metode ceramah dilakukan pula metode *brainstorming*. Metode *brainstorming* merupakan metode yang membangkitkan pikiran kreatif, merangsang partisipasi untuk mencari kemungkinan pemecahan masalah, mencari pendapat baru serta menciptakan suasana baru yang menyenangkan dalam kelompok (Mubarok, 2012).

Setelah melakukan kedua metode tersebut, metode selanjutnya adalah demonstrasi. Demonstrasi merupakan metode efektif dalam mencari solusi untuk melakukan suatu hal

dan bagaimana melaksanakannya (Chayatin, 2007). Penerapan metode CBD akan menghasilkan suasana belajar berbeda dari penyuluhan yang biasanya dilakukan di Puskesmas. Kelebihan dari metode *brainstorming* adalah dapat menonjolkan interaksi antar peneliti dengan masyarakat. Sesi diskusi dalam *brainstorming* dapat menghasilkan komunikasi, ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan dan evaluasi proses kelompok (Mubarok, 2012). Demonstrasi merupakan salah satu bentuk mode efektif untuk memvisualisasikan materi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan kader serta keaktifan kader posyandu mengenai stunting sangat baik dan sudah berpengalaman. Akan tetapi masih terdapat beberapa balita yang mengalami stunting. Selain itu hambatan yang dialami oleh kader posyandu ialah tingkat pengetahuan terdapat balita yang mengalami stunting, maka dari itu kader posyandu memberikan sebuah metode penyampaian kepada orang tua balita.

Metode CBD menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh kader posyandu dalam memberikan informasi mengenai stunting. Metode ini memberikan edukasi kepada orang tua balita secara lebih rinci tentang betapa pentingnya pencegahan stunting. Dan diharapkan dengan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh kader posyandu bisa menurunkan angka stunting yang ada di Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

REFERENSI

- Chayatin. 2007. *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia: Teori, Aplikasi dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Gustini, S.W. 2015. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode CD (Ceramah Demonstrasi) dalam Upaya Pencegahan Stunting*.
- Habibi, A.N.R. 2015. *Pengaruh CBD (Ceramah, Brainstorming, Demonstrasi) Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Pada Balita 6-24 Bulan*.
- Kemkes RI. 2011. *Buku Panduan Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Depkes RI.
- Kemkes RI. 2012. *Buku Saku Posyandu*. Jakarta (ID): Kemeskes RI.

- Kemenkes RI. 2013. *Gerakan Nasional Peningkatan Percepatan Gizi*. Jakarta: Dipkes RI
- Kustiyaningsih. 2014. *Pengaruh CBD (Ceramah, Brainstorming, Demonstrasi) Terhadap Kecemasan dalam Menghadapi Menstruasi para Remaja di SMPN 45 Surabaya*.
- Mubarok. 2012. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Novianti, N., Purnaweni, H., & Subowo, A. 2021. Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*.
- Saepudin E, Rizal E, Rusman A. 2017. *Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak*. *Record and Library Journal*. 3(2): 201-208.
- Suryani, E., Batoebara, M.A., Aqsho, M., & Hanum, S. 2021. *Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Bandar Khalipah*. Reswara : Jurnal Pengabdian
- Sutrisno, Hadi. 1984. *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Pengan, Amawa. 2015. *Gizi Rumah Tangga dan Pengolahan Makanan*. Medan: SCPP.
- Walidin, Saifullah & Tabrani. 2015. *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FKT Ar-Raniry Press.
- W. Gulo. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Widia Sarana Indonesia.
- Wibawa. 2007. *Perbedaan Efektifitas Metode Demonstrasi dengan Pemutaran Video Tentang Pemberantasan DBD terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak SD di Kecamatan Wediraksa*. *Jurnal Promosi Kesehatan*.
- Yuliati, E, & Dewi, D.C. 2019. *Gambaran Pengetahuan Ibu Dengan Balita Stunting Tentang Pemberian Makan Bagi Balita Di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Seminar Nasional UNRIYO.

